

ANALYSIS OF THE EFFECT OF LABOR PRODUCTIVITY IN WEST SUMATRA PROVINCE

ANALISIS PENGARUH PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Latifah Revi Ananda¹, Mike Triani²

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

latifahananda42@gmail.com¹, miketriani@fe.unp.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of education, health, wages, and gross fixed capital formation (GFCF) on labor productivity in West Sumatra Province by using a multiple linear regression method. The data used are annual panel data of districts/cities in West Sumatra during the period 2019–2023, sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Center for Data and Information Technology of Manpower (Pusdatik Kemnaker). Based on the results of the Chow test and the Hausman test, the best model used in this study is the Fixed Effect Model (FEM). The research findings show that education and GFCF have a positive and significant effect on labor productivity. Conversely, health has a negative and significant effect on labor productivity, while wages have no significant effect.

Keywords: Education, Health, Wages, Gross Fixed Capital Formation, Labor Productivity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan, kesehatan, upah, dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data panel tahunan kabupaten/kota di Sumatera Barat selama periode 2019–2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan (Pusdatik Kemnaker). Berdasarkan hasil uji Chow dan Uji Hausman Model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya, kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja, sedangkan upah tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesehatan, Upah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Produktivitas Tenaga Kerja.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai dimensi yang mencakup perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, dan institusi nasional. Selain itu, pembangunan juga berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Todaro & Smith (2011) menyatakan pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi barang kebutuhan pokok, meningkatkan standar taraf hidup melalui pendapatan yang lebih baik, penyediaan lapangan kerja, perbaikan

kualitas pendidikan, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan, serta memperluas pilihan ekonomi dan social bagi masyarakat.

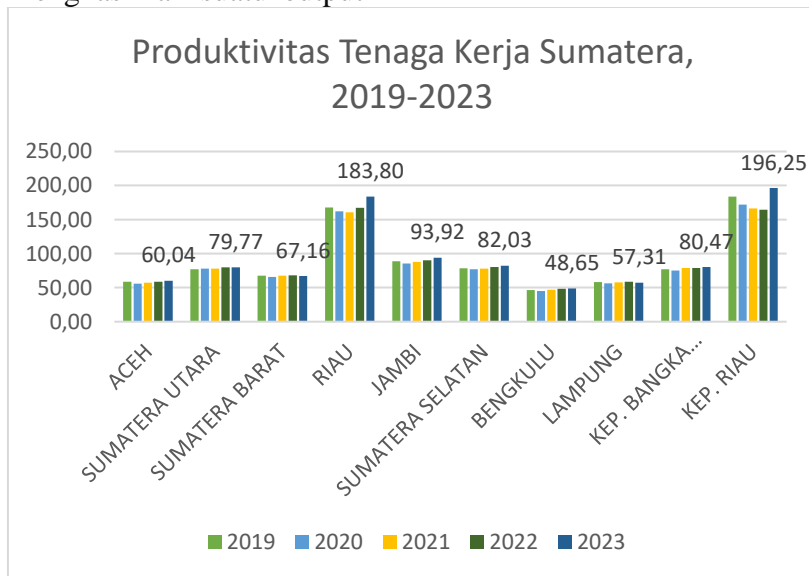
Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, memiliki potensi sumber daya manusia yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 272,68 juta jiwa dengan Angkatan Kerja sebesar 139,81 juta orang. Jumlah penduduk yang besar ini tentu akan menjadi potensi atau modal bagi pembangunan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja yang berlimpah sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi produksi

nasional jika kualitas tenaga kerjanya bagus. Namun, akan menjadi beban apabila kualitas tenaga kerja rendah dan memiliki kemampuan serta produktivitas yang terbatas dalam menghasilkan produksi.

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan persatuan waktu (Simanjuntak, 2001). Produktivitas tenaga kerja merupakan sebuah kemampuan seorang pekerja maupun perusahaan untuk menghasilkan sebuah output berupa barang maupun jasa dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Produktivitas tenaga kerja menunjukkan seberapa besar kontribusi dari penggunaan input tenaga kerja untuk menghasilkan suatu output

berupa produk. Semakin efisien dan produktif tenaga kerja ditandai dengan semakin tingginya angka produktivitas tenaga kerja.

Sumatera sebagai pulau terbesar keenam di Indonesia memiliki kontribusi ekonomi yang cukup signifikan, terutama dari sektor pertanian, perkebunan, dan industry pengolahan. Namun, produktivitas tenaga kerja di Sumatera masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, akses terhadap pendidikan berkualitas, serta adopsi teknologi yang masih rendah dibandingkan dengan wilayah lain seperti Jawa. Secara lebih spesifik, beberapa provinsi di Sumatera menunjukkan perbedaan dari tingkat produktivitas tenaga kerja.



Gambar 1. Produktivitas Tenaga Kerja di Pulau Sumatera Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah Pusdatik Kemnaker

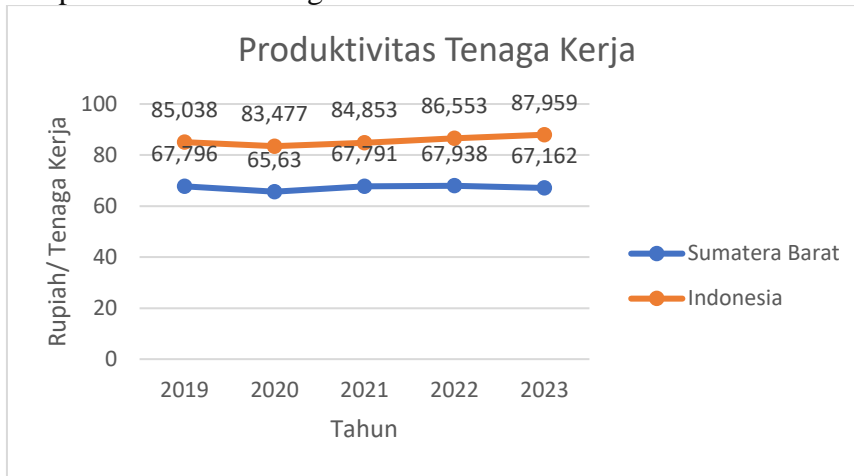
Berdasarkan Gambar diatas, Produktivitas Tenaga Kerja di 10 provinsi yang ada di Pulau Sumatera menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tidak merata. Pada tahun 2023, Kepulauan Riau menjadi provinsi dengan produktivitas paling tinggi di pulau Sumatera dengan mencapai angka Rp.196.245 juta rupiah per tenaga kerja, dan provinsi yang memiliki produktivitas paling rendah pada tahun

tersebut adalah provinsi bengkulu dengan angka yang mencapai 48,65 juta rupiah per tenaga kerja, di ikuti oleh Provinsi lampung sebesar 57,31 juta, kemudian Aceh dan Sumatera Barat.

Jika dilihat berdasarkan data diatas, Provinsi Sumatera Barat termasuk urutan 7 terendah Produktivitas Tenaga Kerja di Pulau Sumatera. Meskipun memiliki potensi tenaga kerja yang besar dan sektor

ekonomi yang beragam, provinsi ini masih memiliki angka produktivitas tenaga kerja yang rendah. Berikut ini adalah data produktivitas tenaga di

Provinsi Sumatera Barat dan Indonesia dari Periode 2019 hingga 2023.



Gambar 2. Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat dan Indonesia tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatik Kemnaker 2019-2023

Pertumbuhan produktivitas tenaga kerja di provinsi sumatera barat berfluktuasi dari tahun 2019- 2023, artinya pergerakannya tidak konstan, terjadi peningkatan dan penurunan tingkat produktivitas tenaga kerja selama 5 tahun tersebut. Produktivitas tenaga kerja tertinggi terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 67,93 juta per tenaga kerja dan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 67,16 juta per tenaga kerja. Data yang tersedia menunjukkan jika produktivitas Sumatera Barat masih jauh dari rata-rata nasional yang mencapai angka 87,956 juta per tenaga kerja pada tahun 2023.

Produktivitas tenaga kerja yang rendah perlu ditingkatkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia suatu wilayah bisa diukur dari tingkat Pendidikan dan kesehatan. Menurut Todaro & Smith (2011) yang mempengaruhi produktivitas adalah modal manusia yang meliputi pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, dan untuk

menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, pendidikan dibutuhkan karena dianggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, memiliki pola pikir dan cara bertindak yang modern. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula kualitas tenaga kerja, baik dalam hal produktivitas maupun efisiensi kerja. Dalam penelitian ini Pendidikan dapat dilihat melalui rata-rata lama sekolah. Tingginya angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan jenjang Pendidikan yang pernah atau sedang diduduki oleh seseorang, semakin tinggi angka Rata-Rata Lama Sekolah, maka semakin tinggi jenjang Pendidikan yang ditamatkan.

Todaro & Smith (2011) menyatakan kesehatan juga memiliki peran penting terhadap produktivitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang sehat, baik secara fisik dan mental akan lebih enerjik, lebih produktif dan berpeluang memperoleh penghasilan yang tinggi. Kesehatan memiliki kaitan yang sangat erat dengan ekonomi dan dipandang sebagai asset yang sangat berharga bagi

seseorang karena kondisi kesehatan yang baik secara langsung sangat mempengaruhi tingkat produktifitas yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan serta kualitas hidup yang dimiliki seseorang. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat tinggi rendahnya tingkat kesehatan yaitu Angka Harapan Hidup. Menurut BPS (2020), Angka Harapan Hidup adalah perkiraan rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu.

Selain Pendidikan dan Kesehatan, tingkat upah merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja menurut kontrak yang ditetapkan sebelumnya. Peningkatan upah dapat mendorong motivasi dan semangat kerja karyawan karena adanya jaminan penghasilan yang lebih layak. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi, disiplin, serta loyalitas pekerja dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja.

Dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja, usaha pemerintah tidak cukup jika hanya memberikan imbalan pada pekerja dan memperbaiki modal manusia, tetapi juga harus diiringi dengan modal fisik. Modal fisik merupakan investasi fisik seperti infrastruktur yang digunakan tenaga kerja dalam melakukan tugasnya baik dalam bentuk bangunan maupun non bangunan. Investasi modal fisik yang menjadi salah satu pendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dikenal dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Menurut BPS

(2024), Pembentukan Modal Tetap Bruto adalah pengeluaran untuk barang modal yang memiliki umur pemakaian lebih dari satu tahun, dan bukan barang konsumsi. Penghitungan PMTB bisa dilakukan dengan metode langsung maupun tidak langsung, hal ini tergantung pada ketersediaan data yang diperoleh di wilayah masing - masing.

Provinsi Sumatera Barat memiliki berbagai sektor ekonomi yang dapat mendorong terjadinya banyak kesempatan kerja, namun kenyataannya peluang tersebut belum terwujud secara optimal. Selain itu, kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, serta pembangunan ekonomi yang merata memiliki Produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang masih mengalami kesenjangan dalam pengembangan sumber daya manusia dan kesempatan kerja yang masih sedikit. Fenomena ini menunjukkan tidak semua daerah memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai serta dukungan pembangunan ekonomi yang merata.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tania & Amar, 2022), menunjukkan variabel Pendidikan dan upah memiliki pengaruh yang positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Chairunnisa & Juliannisa, 2022) mengatakan bahwa Pendidikan dan Kesehatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di DKI Jakarta. Hasil penelitian yang tidak menentu yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan jika fenomena ini menarik dan perlu dilakukan pengujian ulang, dan terkait dengan uraian yang dijelaskan diatas dapat terlihat bahwa Produktivitas Tenaga Kerja dipengaruhi

sekaligus memiliki hubungan terhadap Pendidikan, Kesehatan, Upah, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023”.

TINJAUAN LITERATUR

Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas merupakan salah satu faktor dalam mendorong kehidupan dan pertumbuhan secara optimal. Menurut Sastrohadiwiryono (2005) Produktivitas adalah peningkatan proses produksi. Peningkatan produksi berarti perbandingan yang membaik antara sumberdaya yang dipergunakan (input) dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi (output). Produktivitas merupakan rasio antara besaran volume output terhadap besaran input yang digunakan, dimana rasio antara output berasal dari pekerjaan dan input dari sumber daya yang digunakan dalam proses menciptakan kesejahteraan.

Produktivitas tenaga kerja secara umum mengacu pada sejauh mana sumber daya manusia atau tenaga kerja digunakan secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu proses karena tenaga kerja adalah faktor penting dalam suatu perekonomian. Tenaga kerja yang bekerja dengan baik hasil dari pekerjaan yang dikerjakan akan menghasilkan output yang berkualitas sehingga akan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan (Azizah & Yanto, 2023).

Berdasarkan pengertian diatas, produktivitas tenaga kerja dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{PDRB atas dasar harga konstan}}{\text{Jumlah tenaga kerja}}$$

Pengukuran produktivitas ini penting dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kemampuan suatu negara atau daerah untuk merealisasikan cita-cita pembangunan bangsa yang dapat ditinjau dari kualitas sumber daya manusianya (Puspasari & Handayani, 2020).

Teori Pertumbuhan Solow (Solow Growth Model)

Teori pertumbuhan Solow yang dikembangkan oleh Ekonom Robert Solow pada tahun 1950-an, menekankan pentingnya akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka Panjang (Todaro & Smith, 2011). Secara teoritis, teori pertumbuhan Solow didasarkan pada sisi penawaran yang menggunakan fungsi produksi sebagai alatnya. Teori ini menyatakan bahwa faktor produksi modal (capital) dan tenaga kerja (labor) adalah dua faktor penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dalam pendekatan solow, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peningkatan tabungan yang mengarah pada peningkatan investasi. Ketika investasi meningkat, maka stok modal yang tersedia dalam suatu perekonomian juga ikut meningkat, yang selanjutnya dapat meningkatkan output dalam produksi. Namun, dalam teori ini diasumsikan bahwa tabungan dan kemajuan teknologi bersifat eksogen, yang berarti faktor-faktor tersebut dianggap berasal dari luar model ekonomi. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi memerlukan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi dengan menggunakan beberapa input, yaitu dengan meningkatkan aktivitas produksi seperti modal dan tenaga kerja,

yang kemudian menghasilkan output yang bernilai tambah (Hendarmin, 2019).

Teori Pertumbuhan Endogen (New Growth Theory)

Sebagai respons terhadap terbatasnya model pertumbuhan Solow yang mengasumsikan teknologi sebagai faktor eksternal, Paul Romer (1996) dan Robert Lucas (1988) mengembangkan teori pertumbuhan endogen. Lucas berpendapat akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut Romer, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi.

Berbeda dengan model Solow yang mengasumsikan adanya hasil yang semakin menurun (*diminishing return*) pada modal. Teori pertumbuhan endogen berpendapat bahwa investasi dalam modal fisik dan manusia dapat meningkatkan produktivitas yang cukup tinggi untuk mengganti hasil yang semakin menurun (Todaro & Smith, 2011). Dengan demikian, teori ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan, dimana ini merupakan sesuatu yang dianggap mustahil dicapai oleh teori pertumbuhan neoklasik.

Teori Human Capital

Modal manusia atau human capital adalah istilah yang sering digunakan oleh para ahli untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu Human (Manusia) dan capital (Modal) yang merupakan suatu keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan

kegiatan yang diwujudkan dalam kemampuan kerja yang digunakan untuk menghasilkan layanan profesional dan nilai ekonomi. Human capital dibutuhkan oleh para pekerja yang diperoleh melalui pendidikan maupun pelatihan (*on the job training*) dan sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa dan meningkatkan produktivitas. (Mankiw, 2018)

Teori human capital pertama kali diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1961. Schultz (1961) dalam Wahyuni et al. (2024) menyatakan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal sebagaimana bentuk modal yang lain, seperti mesin dan teknologi. Konsep human capital dapat dilihat dari seseorang yang melakukan investasi dengan maksud untuk menghasilkan tingkat konsumsi yang lebih tinggi di masa depan (Todaro & Smith, 2011). Investasi dalam Human Capital berupa investasi dalam bidang Pendidikan dan kesehatan.

Teori Upah Efisiensi

Upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja, yang harus diberikan oleh pemberi kerja sebagai imbalan atas tenaga kerja yang telah dilakukan. Menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah didefinisikan sebagai hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan.

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori Efisiensi upah dari Keynes yang menyatakan bahwa upah yang lebih tinggi dapat mendorong pekerja untuk bekerja lebih produktif. Ada hubungan timbal balik

antara upah dan produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi upah yang diterima, semakin besar pula dorongan bagi pekerja untuk bekerja secara maksimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas. Upah yang sesuai dapat menjadi motivasi bagi pekerja untuk terus meningkatkan kinerja, dengan harapan pekerja akan mendapatkan bayaran yang lebih besar di masa depan seiring dengan meningkatnya hasil kerja semata (Chairunnisa & Juliannisa, 2022).

Pembentukan Modal Tetap Bruto

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi finansial. Investasi fisik mengarah pada penciptaan aset baru yang meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Akuisisi dan peningkatan barang modal, seperti proyek infrastruktur seperti jalan, bandara, dan pelabuhan, yang didanai melalui pembiayaan publik (pemerintah) dan investasi pada pabrik, mesin, peralatan, dan inventaris baru oleh pemerintah atau swasta, akan meningkatkan produksi barang dan jasa di suatu negara (Hendarmin, 2019).

Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Menurut Mankiw (2018), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah investasi modal fisik dimana semua pengeluaran dapat menciptakan modal baru atau menambah persediaan barang modal. Barang modal memiliki usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” dimaknai bahwa didalamnya masih terkandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) mencerminkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal dalam satu periode.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah riset terdahulu yang pernah dicoba atau diteliti oleh seseorang. Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai acuan ataupun riset seseorang yang akan diteliti atau dicoba selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dan berhubungan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

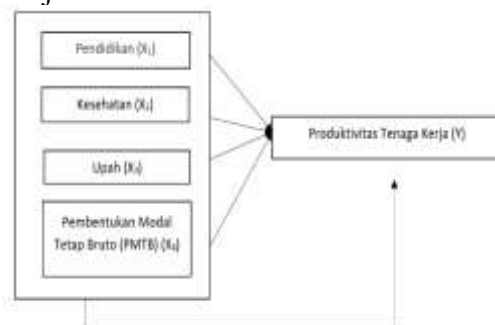
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Agustin Puspasari, Herniwati Retno Handayani (2020)	Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan, Kesehatan, dan upah secara simultan berpengaruh terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial variabel Pendidikan, Kesehatan, dan Upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah.
2.	Chika Chairunnisa, Indri Arrafi	Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia dan Upah Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial, usia tenaga kerja dan Upah minimum provinsi

Juliannisa (2022)	Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta	(UMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di DKI Jakarta. Namun sebaliknya, variabel Pendidikan dan Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja di DKI Jakarta
3. Lusy Tania, Syamsul Amar (2022)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan dan upah secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Namun berbeda dengan kesehatan yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
4. Azizah, Yanto (2023)	Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Barat	Hasil penelitian menunjukkan Secara parsial variabel Pendidikan dan kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Namun sebaliknya, variabel Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMBT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Kalimantan Barat
5. Alviona & Faridatussalam, (2023)	Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel kesehatan dan Upah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. Namun berbeda dengan Variabel Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam penelitian ini akan dilihat dan dianalisis hubungan antara pendidikan, kesehatan, upah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Baik pendidikan, kesehatan, upah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diduga memiliki hubungan

positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.



Hubungan Pendidikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan pekerja dengan tujuan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan maupun sikap tertentu yang mengarah pada perubahan relatif permanen dalam perilaku kerja (Rukky dalam Adnan et al., 2022). Sedangkan menurut Flippo dalam (Adnan et al., 2022). Pendidikan diartikan sebagai suatu yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman dan pengetahuan umum atas lingkungan secara keseluruhan.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Tenaga kerja yang berpendidikan memiliki kemampuan untuk belajar dengan cepat, mengadopsi teknologi baru, serta mengembangkan inovasi dan kreatifitas dalam bekerja. Hal ini memungkinkan tenaga kerja untuk bekerja dengan lebih efisien, produktif, dan mampu memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan di tempat kerja. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan seorang tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produktivitas, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi untuk meningkatkan kinerjanya.

Hubungan Kesehatan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Kesehatan merupakan unsur esensial yang menjadi dasar terciptanya individu yang produktif. Kesehatan sering digambarkan dengan angka harapan hidup. Provinsi yang memiliki angka harapan hidup yang tinggi lebih berpeluang besar untuk memiliki

kualitas hidup yang lebih baik. Individu yang sehat akan lebih maksimal dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidupnya serta individu yang sehat akan lebih jarang untuk absen dalam pekerjaannya (Adisti & Kusreni, 2017) Jika Kesehatan seseorang terganggu atau sakit, maka akan mempengaruhi kinerja dalam memproduksi output.

Hubungan Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Hasibuan dalam (Uly et al., 2022) Upah adalah balas jasa dalam bentuk uang, serta tambahan tambahan lainnya yang dibayarkan kepada pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian disepakati membayarnya. Upah merupakan suatu sumber penghidupan yang penting bagi setiap orang yang telah mengikat dirinya dalam perjanjian kerja, yang berarti tak ada individu yang mau mengerahkan tenaga kerja dan jasanya untuk mengerjakan sesuatu secara terus menerus untuk kepentingan orang lain atau pihak lain tanpa memperoleh upah atau imbalan yang memadai, karena upah yang memadai tersebut merupakan sumber penghidupannya.

Peningkatan upah dapat mendorong motivasi dan semangat kerja karyawan karena adanya jaminan penghasilan yang lebih layak. Hal ini berpotensi meningkatkan efisiensi, disiplin, serta loyalitas pekerja dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Dengan tingkat upah yang sesuai dengan pekerjaan individu ataupun adanya jaminan upah lebih tinggi dengan jam kerja yang bertambah tentu akan menjadi pendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang (Rahmi & Riyanto, 2022)

Hubungan Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Pembentukan modal tetap bruto merupakan investasi modal fisik disuatu daerah. Investasi modal fisik merupakan aset berwujud dan pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Dalam konteks ekonomi, modal fisik secara langsung berkontribusi pada proses produktivitas (Hutami & Riani, 2022) Modal fisik merupakan penggerak perekonomian suatu wilayah. Menurut Mankiw (2018) modal fisik merupakan salah satu determinan tingkat produktivitas suatu wilayah. Modal fisik dapat meningkatkan output yang dihasilkan karena tenaga kerja akan lebih cepat dan tepat dalam menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja dengan peralatan modern dan spesifik akan memiliki tingkat produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang hanya menggunakan peralatan sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 19 Kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak atau instansi lain, biasanya data ini disajikan dalam bentuk yang sudah dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan oleh penulis bersumber dari Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusdatik Kemnaker dengan periode data 2019 sampai 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi dan Studi Pustaka. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan analisis data panel yang menggabungkan data runtut waktu (time series) dan data silang (cross-section) untuk menganalisis

hubungan antar variabel. Metode regresi linier berganda adalah persamaan regresi linier yang memiliki jumlah variabel independent lebih dari satu. Metode regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh Pendidikan, Kesehatan, upah, dan pembentukan modal tetap bruto terhadap Produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat.

Pada dasarnya bentuk persamaan atau model regresi panel dapat dibentuk pada persamaan umum. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$PRTK_{it} = \alpha + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 UPAH_{it} + \beta_4 PMTB_{it} + \mu_{it}$$

Dimana: $PRTK_{it}$ adalah Produktivitas tenaga kerja, RLS adalah Pendidikan, AHH adalah kesehatan, $UPAH$ adalah Rata-Rata Upah, $PMTB$ adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, i adalah cross section, t adalah time series, dan μ adalah error term.

Terdapat tiga model pendekatan dalam metode regresi data panel: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Dalam penentuan model terbaik yang bisa digunakan, dilakukan tiga uji yaitu: Uji Chow yang digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel yaitu antara FEM dan CEM, Uji Hausman yang digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel yaitu antara FEM dan REM, dan Uji Lagrange Multiplier untuk memilih salah satu model pada regresi data panel yaitu antara REM dan CEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program software *evIEWS12* dengan jumlah data sebanyak 95 observasi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Fixed Effect Model, yang telah melakukan beberapa uji, seperti Uji Chow dan Hausman. Tabel Hasil estimasi Fixed Effect Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	286.1107	68.57121	4.172460	0.0001
RLS	5.617737	1.911718	2.938581	0.0044
AHH	-4.022900	1.182685	-3.401498	0.0011
UPAH	-1.92E-06	1.16E-06	-1.660145	0.1012
PMTB	7.26E-06	9.09E-07	7.993173	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.995342	Mean dependent var	108.9596
Adjusted R-squared	0.993919	S.D. dependent var	78.62860
S.E. of regression	3.145548	Sum squared resid	712.4021
F-statistic	699.4051	Durbin-Watson stat	1.973948
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olahan data dengan *EvIEWS 12*, 2025

Berdasarkan hasil estimasi tabel 3 hasil pengolahan data sekunder dengan *evIEWS12* menghasilkan persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{PRTK} = 286.110 + 5.617 \cdot \text{RLS} - 4.022 \cdot \text{AHH} - 1.922 \cdot \text{UPAH} + 7.263 \cdot \text{PMTB} + [\text{CX}=\text{F}]$$

Hasil Persamaan ini menunjukkan:

1. Nilai Konstanta sebesar 286.1107 mengartikan bahwa jika variabel rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, rata-rata upah, serta pembentukan modal tetap bruto tetap

konstan, maka produktivitas tenaga kerja dapat meningkat sebesar 286.1107.

2. Koefisien regresi variabel X1 (Rata-rata lama sekolah) sebesar 5.617737 yang berarti peningkatan X1 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 5.617737, dengan asumsi variabel independent lain bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif.
3. Koefisien regresi variabel X2 (Angka Harapan Hidup) sebesar -4.022900 yang berarti peningkatan X2 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar -4.022900, dengan asumsi variabel independent lain bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif.
4. Koefisien regresi variabel X3 (Rata-rata Upah) sebesar -1.922044 yang berarti peningkatan X3 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar -1.922044, dengan asumsi bahwa variabel independent lain bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif.
5. Koefisien regresi variabel X4 (Pembentukan Modal Tetap Bruto) sebesar 7.263660 yang berarti peningkatan X4 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 7.263660 dengan asumsi variabel independent lain bernilai tetap. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.814985	0.784457	0.114408
X2	0.814985	1.000000	0.670973	0.224690
X3	0.784457	0.670973	1.000000	0.208392
X4	0.114408	0.224690	0.208392	1.000000

Sumber: Hasil olahan data dengan *Eviews 12*

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, maka dapat dilihat nilai koefisien dari variabel-variabel bebas menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, karena nilai koefisien variabel antara variabel bebas lebih kecil dari 0.85 (< 0.85).

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.062151	11.10466	0.816067	0.4172
RLS	0.296083	0.409593	0.722869	0.4721
AHH	-0.151586	0.202260	-0.749460	0.4560
UPAH	2.76E-07	2.24E-07	1.232028	0.2219
PMTB	-2.80E-07	2.73E-07	-1.026913	0.3079

Sumber: Hasil olahan data dengan *Eviews 12*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa hasil probabilitas semua variabel independennya lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) maka disimpulkan dalam penelitian ini data tidak terjangkit masalah heteroskedastisitas.

Setelah uji regresi lalu dilakukan uji statistik yaitu dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi dan pengaruh pada variabel bebas terhadap variabel terikat

UJI STATISTIK

Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini, nilai $df = n-k$ yang dihasilkan sebesar $df = 95-4 = 91$ dan signifikansi 0,05 sehingga didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 1.98637, maka:

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t-hitung sebesar 2.938581 $> t$ -tabel sebesar 1.98 dan nilai sig 0.004 < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya secara parsial variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap Y (Produktivitas Tenaga Kerja).

b. Kesehatan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t-hitung sebesar 3.401498 $> t$ -tabel sebesar 1.98 dan nilai sig 0.0011 < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya secara parsial variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap Y (Produktivitas Tenaga Kerja).

c. Upah

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t-hitung sebesar 1.660145 $< t$ -tabel sebesar 1.98 dan nilai sig 0.1012 > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini artinya secara parsial variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap Y (Produktivitas Tenaga Kerja).

d. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh t-hitung sebesar 7.993173 $> t$ -tabel sebesar 1.98 dan nilai sig 0.000 < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya secara parsial variabel X4 berpengaruh signifikan terhadap Y (Produktivitas Tenaga Kerja).

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Hasil Pengujian Regresi Data Panel Fixed Effect dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh F-tabel sebesar 2.7047. Pada penelitian ini nilai f hitung sebesar 699.4051, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fhitung lebih besar dari F-tabel. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel Pendidikan (X1), Kesehatan (X2), Upah (X3), dan Pembentukan

Modal Tetap Bruto (PMTB) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y (Produktivitas Tenaga Kerja).

Uji Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan tabel 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai adjusted R squared sebesar 0,9939 atau 99.39%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Pendidikan (X1), Kesehatan (X2), Upah (X3), dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (X4) mampu menjelaskan variabel Y (Produktivitas Tenaga Kerja) sebesar 99.39%, sedangkan sisanya yaitu 0.61 % dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Human Capital yang mengatakan bahwa Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka Panjang dalam pengembangan modal manusia, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu sebagai bagian dari faktor produksi. Seseorang dengan Pendidikan yang tinggi, dapat memperluas pengetahuannya dan pemahaman akan berbagai hal dengan lebih mendalam. Tidak hanya menambah wawasan, Pendidikan juga mendorong keterampilan seseorang yang pada akhirnya akan berdampak pada produktivitas kerja.

Penemuan ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Puspasari & Handayani (2020) yang berpendapat bahwa Pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja. begitu juga dengan hasil temuan yang oleh Adnan et al. (2022) yang mengemukakan bahwa Investasi dalam Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tetapi juga secara langsung meningkatkan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania Amar (2022) yang berpendapat bahwa pekerja dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang dinamis.

2. Pengaruh Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Secara teori kesehatan memiliki dampak yang positif terhadap produktivitas tenaga kerja, Pekerja yang sehat lebih sedikit mengalami gangguan kesehatan yang mengharuskan mereka absen atau mengurangi kinerja kerja, sehingga dapat memanfaatkan waktu kerja secara maksimal dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Selain itu, kondisi kesehatan yang baik memungkinkan tenaga kerja lebih fokus, energik, dan tahan terhadap stres kerja, sehingga mampu menghasilkan output yang lebih tinggi. Namun, pada dasarnya, tenaga kerja dengan kesehatan yang baik tidak selalu memiliki produktivitas yang tinggi dikarenakan masih ada faktor-faktor lain seperti keterampilan, dan pengalaman kerja yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja tersebut.

Temuan ini menarik karena meski secara teoritis Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja, namun secara statistic menunjukkan bahwa meningkatnya kesehatan tidak selalu dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan masih banyak pekerja di beberapa sektor informal provinsi Sumatera Barat yang tidak memiliki jaminan sosial seperti jaminan kesehatan, sehingga pekerja tetap harus melakukan pekerjaan meski mengalami masalah gangguan kesehatan. Faktor lain yang mempengaruhi hasil ini yaitu banyaknya perusahaan yang mulai mengandalkan mesin dalam proses produksi. Penggunaan mesin dalam proses produksi dinilai lebih efisien dan efektif, sehingga kebutuhan tenaga kerja manusia yang sehat dan kuat secara fisik tidak lagi menjadi faktor utama seperti dulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa & Juliannisa (2022) yang berpendapat bahwa angkatan kerja yang sehat saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan kemampuan dan pendidikannya untuk mendapatkan pekerjaan dan memiliki produktivitas yang tinggi.

3. Pengaruh Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Upah merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja. Seorang individu akan bekerja dengan lebih baik apabila memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi karena menerima apresiasi dalam bentuk Upah (Aresty et al.,2023). Penetapan upah yang layak bagi semua pekerja bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja untuk

memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik, Namun penetapan upah tidak selalu mampu mendorong produktivitas tenaga kerja. meskipun kenaikan upah bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja, kenyataannya tidak semua peningkatan upah diiringi peningkatan kinerja yang sebanding. Salah satu alasannya adalah tidak adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan tenaga kerja seiring dengan peningkatan upah. Banyak pekerja, baik di sektor formal maupun informal belum mendapatkan peningkatan keterampilan secara berkala, sehingga pekerja tetap bekerja dengan metode lama yang kurang efisien. Selain itu, kenaikan upah sering kali tidak mampu mengimbangi biaya hidup yang terus meningkat setiap tahunnya. Meski secara nominal upah mengalami peningkatan, namun hal ini tidak selalu berdampak terhadap kesejahteraan tenaga kerja. Kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan terus mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi, sehingga daya beli pekerja tetap rendah atau malah turun meskipun upah mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan pekerja cenderung mengalami tekanan ekonomi, sehingga tidak lagi memiliki motivasi tambahan untuk meningkatkan kinerjanya, hasil ini tidak sesuai dengan teori upah efisiensi Keynesian yang menyatakan bahwa upah yang lebih tinggi dapat memotivasi pekerja untuk bekerja lebih keras, dan menarik pekerja yang lebih terampil.

4. Pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto

memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow bahwa modal fisik merupakan salah satu determinan tingkat produktivitas suatu wilayah. Secara umum, PMTB merupakan komponen penting dalam investasi karena mencakup pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru. Meningkatnya investasi PMTB akan merangsang dunia usaha atau perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga produksi perkapita pun akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Yanto (2023) yang berpendapat bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja karena Investasi PMTB dapat memperbesar proses produksi yang nantinya akan dapat meningkatkan Produktivitas seseorang.

Ketika diuji secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat. Ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja harus dilakukan melalui pendekatan multi-dimensional yang melibatkan pembangunan Pendidikan, perbaikan kesehatan, peningkatan upah, serta investasi modal fisik dalam pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Pemerintah daerah tidak dapat hanya berfokus pada satu aspek saja, oleh karena itu, peningkatan produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat memerlukan sinergi berbagai faktor agar pertumbuhan ekonomi dapat

berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Analisis Penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang ditunjukkan dengan variabel Pendidikan yang diwakili oleh Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat Hal ini menunjukkan Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup seseorang.
2. Kesehatan yang ditunjukkan dengan variabel Kesehatan yang diwakili oleh Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan masih banyaknya sektor-sektor informal yang tidak memiliki jaminan kesehatan untuk para pekerja, sehingga pekerja tetap harus bekerja meski mengalami masalah kesehatan.
3. Upah memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produktivitas tenaga kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah belum mampu mendorong peningkatan produktivitas. Ini terjadi karena peningkatan upah belum mampu mengimbangi biaya hidup yang terus meningkat tiap tahunnya.
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan peningkatan investasi PMTB dapat memperbesar proses produksi yang nantinya akan

dapat meningkatkan Produktivitas seseorang.

5. Secara bersama-sama variabel Pendidikan, Kesehatan, Upah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, namun secara simultan variabel-variabel ini memiliki kontribusi yang penting dalam menjelaskan Produktivitas Tenaga Kerja.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran kebijakan dan strategis yang dapat diberikan antara lain:

1. Meningkatkan angka rata-rata lama sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan Pendidikan, seperti pembangunan sekolah baru, peningkatan kualitas guru, serta pemberian beasiswa kepada siswa kurang mampu agar tidak putus sekolah. Mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja, terutama melalui penyediaan lapangan kerja produktif di sektor formal dan pelatihan keterampilan kerja bagi angkatan kerja muda dan perempuan.
2. Memperkuat layanan kesehatan melalui pembangunan dan peningkatan fasilitas seperti puskesmas, rumah sakit, penyediaan alat medis yang memadai serta tenaga kerja yang berkualitas dalam menanggulangi kesehatan masyarakat.
3. Melakukan penyesuaian upah secara berkala yang mempertimbangkan inflasi, kebutuhan hidup layak, serta produktivitas tenaga kerja. Pemberian upah yang lebih adil dan proporsional diyakini mampu mendorong

semangat kerja dan meningkatkan kesejahteraan.

4. Mendorong investasi di sektor-sektor yang strategis, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan teknologi dan infrastruktur untuk mendukung produktivitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisti, Y., & Kusreni, S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *17(2)*. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/14930/13100>
- Adnan, M., Marwiyati, & Jannah, R. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Aceh. *JIMEBIS – Volume 3 Nomor 1, 1-6*. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/JIMEBIS>
- Alviona, T. N., & Faridatussalam, S. R. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Upah Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2021. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik, 6(1)*, 1–10.
- Azizah, & Yanto. (2023). The Influence of Education, Health, and Gross Fixed Capital Formation (PMTB) on Labor Productivity In West Kalimantan Province. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan, 12(2)*, 1–27.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA 2020* (D. A. dan P. Statistik (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendidikan 2023. *Badan Pusat Statistik, 12*, i–242. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4>

- e6566661/statistik-pendidikan-2022.html
- BPS Sumatera Barat. (2024). Gross Regional Domestic Product of Sumatera Barat Province 2019-2023. In B. P. S. P. S. Barat (Ed.), *Badan Pusat Statistik Sumatera Barat* (Vol. 7). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Chairunnisa, C., & Juliannisa, I. A. (2022). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Dki Jakarta. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 62–72.
<https://doi.org/10.36706/jp.v9i1.16878>
- Eka Sri Wahyuni, N. S. (2024). Analisis Determinan Ekonomi dan Sosial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Makassar. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 164-183.
<https://doi.org/10.61731/dpmr.v4i2.35359>
- Hendarmin, H. (2019). Menelusuri Kembali Peran Investasi Modal Manusia dan Modal Fisik Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Produktivitas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 216.
<http://dx.doi.org/10.26418/jebik.v8i3.29813>
- Hutami, R. Y., & Riani, N. Z. (2022). Peran Investasi Modal Manusia dan Modal Fisik dalam Meningkatkan Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(1), 30.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Ketenagakerjaan, K. (2024). Retrieved from Satu Data Kemnaker: <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1789>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Michael P Todaro, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1*.
- Novel Aresty, N. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Upah terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 894-901.
- Puspasari, D., & Retno Handayan, H. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 65–76.
<https://doi.org/10.14710/jdep.3.1.65-76>
- Rahmi, J., & Riyanto. (2022). Dampak Upah Minimum terhadap Produktivitas Tenaga Kerja: Studi Kasus Industri Manufaktur Indonesia (The Impact of Minimum Wage on Labor Productivity: Evidence from Indonesian Manufacturing Industry). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 13(1), 1–12.
<http://dx.doi.org/10.22212/jekp.v13i1.2095>
- Sastrohadiwiryo, B. S. (2005). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT: Bumi Aksara.
- Schultz, T. W. (1961). Investasi dalam modal manusia. *Tinjauan Ekonomi Amerika Jilid 51 No (1)*, 1-17
- Simanjuntak, P. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Tania, L., & Amar, S. (2022). Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Usia Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Dki Jakarta. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 62–72.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Uly, N. S., Ferdiansyah, D., Saelendra, D., Savella, F., & Simanjuntak, A. R. (2022). Pengaruh Upah, Keselamatan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Amanah Enam Berlian Di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 1(1), 47–56. <http://dx.doi.org/10.58222/jemakbd.v1i1.48>